

**RESILIENSI MAHASISWA BARU DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA
(STUDI KASUS DI PUSAT LAYANAN DIFABEL)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Galuh Wulandari

NIM 12250006

Pembimbing

**Drs. Lathiful Khuluq, MA., Ph. D
NIP 19680610 199203 1 003**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

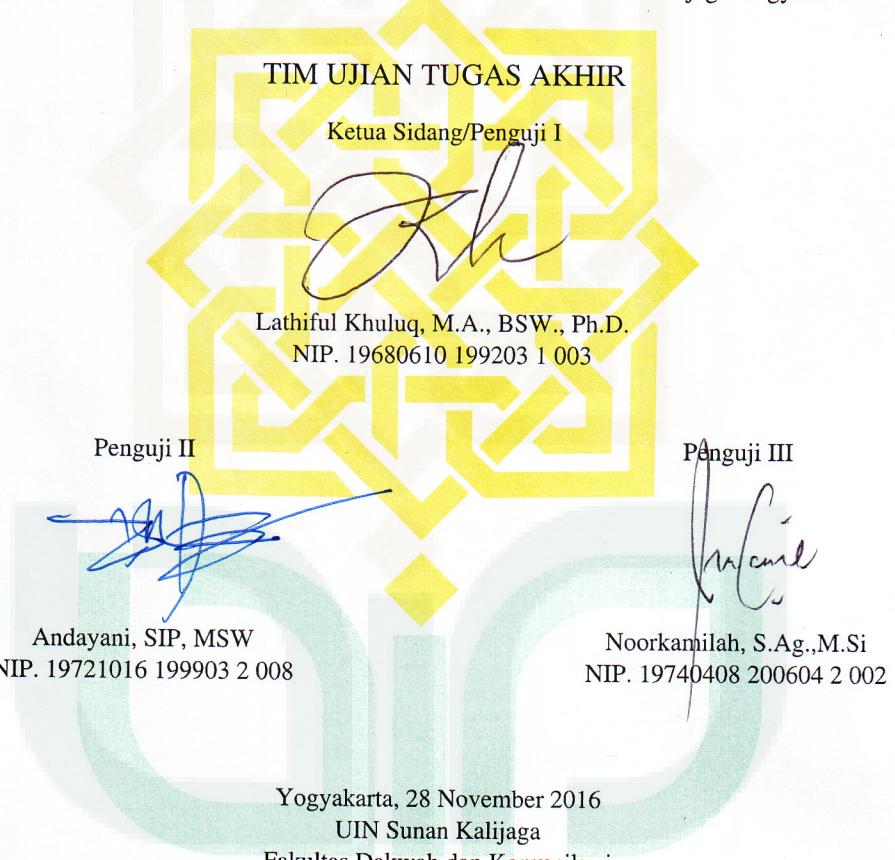
Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI MAHASISWA BARU DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA (STUDI KASUS DI PUSAT LAYANAN DIFABEL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GALUH WULANDARI
Nomor Induk Mahasiswa : 12250006
Telah diujikan pada : Senin, 28 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Yogyakarta, 28 November 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

D E K A N

Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Galuh Wulandari
NIM : 12250006
Judul Skripsi : Reselensi Mahasiswa Baru Difabel Di Uin Sunan Kalijaga (Studi Kasus di Pusat Layanan Difabe) Perspektif Pekerjaan Sosial

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

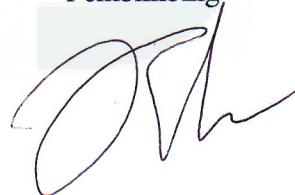
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Mengetahui
Ketua. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Andayani, S.IP, MSW
NIP: 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 21 November 2016
Pembimbing



Drs. Lathiful Khuluq, MA., Ph. D
NIP: 19680610 199203 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Wulandari

Nim : 12250006

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul ***Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel Di Uin Sunan Kalija (Studi kasus di Pusat Layanan Difabel)*** adalah hasil karya pribadi saya dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 21 November 2016



Yang menyatakan,
Galuh Wulandari

NIM. 12250006

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Wulandari

Nim : 12250006

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan.

Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 November 2016

Yang menyatakan,



Galuh Wuladari
12250006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

*Ayahku Suparno dan Mamaku Warnati Barutu, atas jeri
payah, Pengorbanan, Pengertian dan Doa mereka yang
selalu mengiringi setiap langkah kakiku*

*Adikku, Tiyas Manda Sari dan Tri Enjelia yang senantiasa
memberikan semangat untukku*

Almamater Tercinta Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

*Hidup jangan hanya mengingat keburukan
orang lain namun ingatlah seberapa baik dia
pada mu saat itu*
(Galuh Wulandari)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga, penyusun diberikan kesempatan dan kekuatan untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel Di UIN Sunan Kalijaga” (Studi kasus di Pusat Layanan Difabel)”. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa mengiringi do'a yang kami panjatkan dan semoga syafa'atnya senantiasa menerangi jiwa umatnya, amin.

Skripsi yang disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial tidak lepas dari petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, MA., Ph. D selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Abidah Muslihati selaku pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan semangat selama perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya dan bapak ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya, yang telah memperkaya khasanah keilmuan bagi penulis.

4. Segenap staff Tata Usaha Prodi IKS dan Staff Tata Usaha Fakultas Bidang Akademik dan Bagian Skripsi yang memudahkan administrasi bagi penulis selama masa berproses dalam perkuliahan sampai tahap akhir studi.
5. Bapak Arif Maftuhin, Ibu Andayani dan Ibu Siti Aminah yang telah membantu memberikan dukungan dan solusi selama PPS 1-3 selesai dengan baik.
6. Ibu Umi Hani Latifah beserta staff PLD (Pusat Layanan Difabel) lainnya.
7. Keseluruhan mahasiswa difabel yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian serta semoga kebahagian selalu menyertai mereka.
8. Kedua orang tuaku (Ayah Suparno dan Ibu Warnati Barutu), terimakasih do'a yang tak pernah berhenti untuk anakmu ini dan terimakasih untuk dukungan moril dan materil yang diberikan, semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik. Tanpa kalian aku tak berarti apa-apa. Saranghae
9. Adikku Tiyas Manda Sari dan Tri Enjelia, terimakasih sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis didalam penulis menyelesaikan perkuliahan jenjang Strata 1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Multi Ilham Anugriya makasih atas saran dan dukungan sampai saat ini semoga selalu diberikan yang terbaik.
11. Sahabat-sahabatku Tsania, Hanung, Isti, Enes, Ghofur, Riza dan Tiyur yang selalu menyemangatiku.

12. Teman-teman PPS 1 sampai 3 (Eny dan Yuni) terimakasih untuk waktu, pengalaman dan kebersamaan selama ini.
13. Teman-teman KKN Iyung, Amel, Anggun, Alif, Asnan dan Elik yang *kece-kece*.
14. Teman-teman prodi IKM dan teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
15. Berbagai pihak yang telah membantu dalam menyusun ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala amal baik mereka, amin. Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis sangat membuka masukan dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dari segala pihak. Atas segala khilaf yang ada pada skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesarnya-besarnya, semoga bisa bermanfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 21 November 2016

Hormat Penulis

Galuh Wulandari
NIM. 12250006

ABSTRAK

Galuh Wulandari 12250006, Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Pusat di Pusat layanan Difabel (PLD). Skripsi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016

Penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 12 November 2014 hingga 23 April 2015 dengan tujuan untuk mencari tahu *Resiliensi* (cara bertahan) serta kesulitan akademis dan non akademis mahasiswa baru difabel. Penelitian ini memiliki latar belakang berdasarkan banyaknya *problem* atau masalah yang dialami mahasiswa baru dalam perkuliahan namun penelitian ingin menfokuskan terhadap kesulitan akademis dan non akademis mahasiswa baru difabel.

Dari peryataan diatas peneliti mengajukan pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu bagaimana cara mahasiswa baru difabel mengatasi setiap kesulitan selama kuliah dikampus serta apa saja kesulitan yang sering mereka alami selama kuliah dikampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diperoleh dengan mengamati apa saja yang terjadi dilapangan seperti mengamati setiap kegiatan mahasiswa baru difabel baik itu dikampus ataupun diluar kampus. Sedangkan dengan wawancara peneliti mendapatkan data keseluruhan informan kemudian dokumentasi yang digunakan untuk melihat arsip yang berkaitan dengan mahasiswa baru difabel.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan atau masalah yang dialami mahasiswa selama kuliah terbagi menjadi dua yaitu kesulitan akademis berisi tentang strategi pembelajaran, dinamika kelas dan mahasiswa yang pasif sedangkan kesulitan non akademis berisi tentang gedung kampus ybelum seluruhnya inklusi serta tidak ada dukungan dari teman sebaya. Kemudian hasil resiliensi dari keseluruhan mahasiswa yaitu sudah bisa menggunakan resiliensi.

Kata kunci :Resiliensi, Mahasiswa baru dan Difabel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERRSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II : Gambaran Umum PLD (PUSAT LAYANAN DIFABEL)....	40
A. Sejarah Pusat Pelayanan Difabel (PLD)	40
B. Perkembangan PSLD/PLD	42
C. Visi dan Misi	46
D. Tujuan Pusat Layanan Difabel	47
E. Susunan Pengurus PLD.....	48
F. Program PLD dan Fungsi PLD	48
G. Jumlah Mahasiswa Difabel di PLD	56
BAB III Reseliensi Mahasiswa Baru Difabel Di UIN Sunan Kalijaga.	60
A. Gambaran Profil Mahasiswa Baru	60
B. Gambaran <i>Resiliensi</i> Informan.....	73
C. Kesulitan Akademis dan Non Akademis	86
BAB IV : PENUTUP	90

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93

LAMPIRAN

A. <i>Interview Guide Penelitian</i>	96
B. Daftar Riwayat Hidup	99
C. Foto Dokumentasi	100

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Jumlah DIfabel	57
Tabel 1.2 Kesulitan Akademis dan Non Akademis	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar sebuah pendidikan dan memenuhi rasa keadilan serta kesetaraan di masyarakat. Untuk menyelenggarakan model pendidikan seperti ini, institusi pendidikan sejatinya penting untuk menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran inklusif. Selain itu, tentu saja pengajar atau lebih mayoritas berprofesi sebagai guru dan dosen harus memiliki metodologi pembelajaran yang kreatif dan akomodatif terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa/mahasiswa.¹

Selain itu, ada peraturan dari Pemerintah yang mengatur hak anak dalam Undang -Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yaitu pada Bab 3 Bagian ke-10 pasal 54 tentang Hak Anak yang menyatakan bahwa setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemerintah telah

¹ Andayani, dkk, *Model Pembelajaran Kampus Inklusif*, (Yogyakarta: PSLD, 2012), hlm 11.

mengeluarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang ditandatangi oleh Presiden SBY pada tanggal 10 Agustus 2012.²

Berdasarkan kedua Undang-Undang tersebut maka bisa diketahui bahwasanya setiap anak-anak difabel berhak untuk menuntut ilmu hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi. Tantangan dalam pendidikan yang *inklusi* bagi semua difabel, terbagi dalam dua faktor yaitu faktor ekternal dan internal. Faktor ekternal ini adalah faktor dari luar sekolah yang mempengaruhi seorang partisipan pendidikan sebelum mendaftar atau datang ke sekolah. Sedangkan faktor internal ialah berbagai hal yang meliputi stigma sosial, kendala geografis, serta ketidakmampuan finansial dari partisipan.³

Menurut penelitian Ro'fah, jenjang pendidikan tinggi merupakan jenjang yang paling sulit dijangkau oleh difabel atau penyandang disabilitas, disebabkan berbagai faktor, di antaranya yaitu masih banyak kampus yang tidak menerima mahasiswa difabel dengan alasan tidak sehat jasmani dan ruhani, masih adanya asumsi yang kuat di kalangan pemegang kebijakan dunia pendidikan bahwa pendidikan tinggi bukan untuk difabel, masih banyak institusi pendidikan tinggi yang tidak *aksesibel* bagi difabel, baik kurikulum, media pembelajaran, maupun layanan kampus seperti perpustakaan, laboratorium, dan lembaga bahasa.⁴

² Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, Bab 3 Bagian ke-10 pasal 54.

³ Andayani, dkk., *Model Pembelajaran Kampus Inklusif* (Yogyakarta: PSLD, 2012), hlm.12.

⁴ Rofah, dkk., *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: PSLD, 2011).

Berdasarkan data dari Komnas HAM, mereka menerima rata-rata 20 laporan terkait difabilitas. 80% atau sedikitnya 16 laporan terkait sikap diskriminasi perguruan tinggi pada penyandang difabilitas. Terbukanya kesempatan kuliah terhadap mahasiswa difabel ini, tentulah merupakan kabar gembira karena kenyataannya selama ini akses bagi penyandang cacat untuk bisa kuliah tergolong sangat minim. Sampai sekarang persentase penyandang cacat yang berkuliah hanya mencapai 0.05% dari seluruh jumlah mahasiswa di Indonesia.⁵

Secara umum, masalah difabel di perguruan tinggi yaitu berkaitan dengan *writing/speling*, karena mereka hanya mendengar dosen dan tidak melihat teks yang dipakai di kelas atau tulisan dosen di papan tulis, sehingga menyebabkan kesalahan dalam penulisan kata, sedangkan masalah difabel rungu ialah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran di kelas, sehingga menyebabkan kejemuhan dalam belajar. Selain itu, keadaan kelas yang membosankan membuat difabel malas untuk berangkat kuliah.

Kampus UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus di Yogyakarta yang menerima difabel untuk menempuh pendidikan jenjang perguruan tinggi. Keberadaan kampus inklusif dan memiliki fasilitas yang sudah cukup memadai, seharusnya menjadikan mahasiswa baru difabel memiliki motivasi agar bersemangat dalam bersaing untuk mendapatkan nilai akademis yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, sampai tahun ini

⁵ Kaum Difabel Bisa Kuliah Di UB , dalam <http://halomalang.com/news/kaum-difabel-bisa-kuliah-di-ub> (Diakses pada 30 Oktober 2016)

jumlah mahasiswa difabel yang diterima hanya sebanyak 15 orang, sedangkan jumlah difable tahun sebelumnya sebanyak 37 orang.⁶

Tidak bisa di pungkiri, bahwasannya meski kesempatan telah di berikan kepada calon mahasiswa difabel, perasaan berbeda atau terasingkan dengan lingkungan sosialnya, itu merupakan hal utama yang akan mereka jalani setiap hari nya. Bukan hanya dalam lingkungan sosial, tetapi motivasi terhadap difabel dalam menghadapi setiap kesulitan dibutuhkan *Resiliensi* (cara bertahan) dalam setiap individu.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Resiliensi* Mahasiswa Baru Difabel UIN Sunan Kalijaga. Fokus pengamatan ini lebih fokus terhadap masalah akademis mahasiswa baru difabel dan bagaimana mereka bertahan menghadapi setiap masalah tersebut.

Penulis memilih melakukan penelitian tentang *Resiliensi* Mahasiswa Baru Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena belum ada penelitian terkait permasalahan akademis maupun non akademis mahasiswa baru difabel di UIN Sunan Kalijaga sebelumnya. PLD (Pusat Layanan Difabel) dipilih menjadi lokasi penelitian, karena PLD menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa difabel yang kuliah atau baru mulai mengenyam pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁶ Hasil wawancara dengan Umi Hani Latifah, 30 september 2016.

1. Apa saja kesulitan akademis dan non akademis yang dialami oleh mahasiswa baru difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana *Resiliensi* (cara bertahan) mahasiswa baru difabel menghadapi kesulitan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang *Resiliensi* mahasiswa difabel sebagai berikut:

- a. Menjelaskan apa yang menjadi kesulitan difabel di kampus UIN Sunan Kalijaga.
- b. Mengambarkan bagaimana *Resiliensi* mahasiswa baru difabel bertahan menghadapi *problem* atau masalah disabilitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang berada di UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terkait *Resiliensi* (cara bertahan) difabel dalam menghadapi kesulitan, serta apa saja kesulitan yang telah mereka lalui, dan diharapkan dapat membantu lembaga-lembaga terkait difabel

khususnya PLD (Pusat Layanan Difabel). Disisi lain, penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi tersendiri bagi peneliti untuk mencoba menyelesaikan masalah terkait *Resiliensi* dalam diri difabel, dan mencoba memahami difabel dari sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memunculkan pemikiran bahwasannya mereka itu sama dengan kita.

D. Kajian Pustaka

Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel (studi kasus di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berada di Pusat Layanan Difabel) belum pernah di angkat menjadi sebuah skripsi. Untuk menjaga keaslian penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang relavan dengan tema penelitian. Seperti yang tertulis di bawah ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khusniatun Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun2012 yang berjudul Hubungan Antara Resiliensi dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Progam Studi Psikologi.⁷ Penelitian ini membahas tentang hubungan resiliesi dengan prokrastinasi akademik dan jenis penelitain yang digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan alat pengambilan data yaitu teknik korelasi *persons productmoment* dengan program SPSS. Sedangkan hiipotesa dalam penelitian

⁷ Khusniatun, *Hubungan Antara Resiliensi dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Progam Studi Psikologi*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2012).

ini adalah adanya hubungan negatif antara resiliensi dan proktrastinasi akademik dengan sampel sebanyak 114 orang dari 587 mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah proktrastinasi dalam mengatasi setiap permasalahan dan sebaliknya bila resiliensi rendah maka proktranisasi semakin tinggi serta mengalami kesulitan dalam menghadapi setiap masalah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asih Primadinni mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu 2014 yang berjudul tentang Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasaan Dalam Pacaran.⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan hasil dari penelitian ini adalah resiliensi yang rendah terhadap keseluruhan informan penelitian, belum bisa mengatasi dan membedakan antara dampak positif dari hasil resiliensi bila diterapkan dalam setiap individu maka tidak akan kekerasaan pacaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Arif mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2015 yang berjudul tentang Resiliensi Pada Penderita Stroke.⁹ Hasil penelitian ini adalah menggunakan metoden kualitatif dengan

⁸ Asih Primadinni, *Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasaan Dalam Pacaran*, skripsi tidak diterbitkan (Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2014).

⁹ Rahmat Arif, *Resiliensi Pada Penderita Stroke*, skripsi tidak diterbitkan (Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2015).

subyek penelitian penderita stroke selama 12 tahun dengan usia yang telah mencapai 51 tahun, yang telah berhasil mencapai resiliensi dengan adanya faktor pendukung dari resiliensi bahwasanya menamkan sikap resiliensi ke dalam dirinya untuk tetap bertahan dibawah kesulitan tersebut.

E. Kerangka Teori

1. *Resiliensi*

a. Defenisi *Resiliensi*

Resiliensi (daya lentur) merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma *resiliensi* didasari oleh pandangan konteporer yang muncul dari ilmu psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak-anak, remaja dan orang dewasa sembuh dari kondisi trauma dan resiko dalam kehidupan mereka.¹⁰

Menurut Emmy E Wenner dikutip oleh Desmita sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah *resiliensi* untuk menggambarkan tiga fenomena, yaitu:¹¹

1. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*highrisk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2008), hlm..228.

¹¹ Ibid., hlm. 227.

2. Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka.
3. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi yang terjadi pada dirinya.

Seseorang yang memiliki ketahanan (*resiliensi*) sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial dengan keterampilan-keterampilan hidup, seperti: pemecahan masalah, berfikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri. mereka memiliki minat-minat, khusus tujuan yang terarah, motivasi untuk berprestasi di sekolah serta kehidupan yang lebih berguna bagi orang-orang disekitarnya.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya seseorang yang membutuhkan *resiliensi* adalah remaja yang mengalami kekerasaan di rumah, kemiskinan kronis, trauma yang berkepanjangan ,dan *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). Kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat mengatasi masalah yaitu kemampuan dalam bergaul dengan lingkungan sekitar (kompetensi sosial), ketrampilan memecahkan

¹² Ibid., hlm. 228.

masalah (*metakognitif*), kemampuan mengembangkan *sense of identity* (otonomi), berfikir kritis, serta perencanaan dan pemahaman tentang masa depan.

b. Faktor-faktor Pembentuk *Resiliensi*

Reivich dan Shatter, memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk *resiliensi*, yaitu sebagai berikut:¹³

1. *Emotion regulation*

Emotion Regulation adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Sedangkan menurut Thompson *emotion regulation* sebagai proses di dalam dan dimulai dari bangun tidur, hingga malam di luar diri inividu yang bertanggung yang jawab memonitor, mengevaluasi, dan untuk memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai tujuan.¹⁴

Sedangkan ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi ialah memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, toleransi terhadap frustasi, pandangan yang positif, peka terhadap perasaan orang lain, melakukan introspeksi dan relaksasi, lebih sering merasakan emosi positif daripada emosi negatif serta tidak mudah putus asa. Individu yang memiliki

¹³ Reivich, K., & Shatte, A, *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*, (New York: Broadway Books,2002).

¹⁴ Miranti Rasyid, " Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di *Boarding School* SMA Negeri 10 Samarinda" Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1, No. 03,(Desember 2012).

kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat.

2. *Impulse control*

Impulse Control adalah kemampuan individu untuk mengendalikan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan tindakan, perilaku dan emosi dengan cara yang realistik selama kesulitan. Ini bisa sulit bagi sebagian dari kita untuk duduk dengan ketidakpastian. Kita mungkin akan melakukan tindakan yang melewati batas dan bertindak dengan cara yang tidak bermanfaat. Individu yang tangguh mampu mentolerir hal yang tidak sesuai serta mengurangi risiko membuat keputusan impulsif. Kita semua memiliki dorongan untuk melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak dalam kepentingan dalam diri kita. Ketahanan bukan tentang menolak impuls melainkan kita tidak harus berpikir sebelum bertindak atas impuls (dorongan). Impuls adalah sesuatu yang bisa dipelajari membutuhkan proses yang terus menerus.¹⁵

¹⁵Dr. Angela Smith, *Excellence in Resilience*, Ltd Copyright 2013,
<http://www.adaptfaster.com/the-resilience-academy/>, diakses tanggal 29 November 2016.

3. Optimis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa, optimis merupakan orang yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.¹⁶ Maka individu yang resilien dapat dikategorikan individu yang optimis. Sedangkan menurut Reviich and Shattle optimis itu sendiri ialah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

4. *Causal analysis*

Causal analysis merujuk kepada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat maka akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Berpikir fleksibel dalam memecahkan suatu masalah dan ketahanan, benar-benar mengharuskan untuk dapat berpikir secara fleksibel, yang memungkinkan untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Hal ini memungkinkan untuk memikirkan banyak solusi yang

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indoneisa dalam, kbbi.web.id>mahasiswa.

berbeda dalam suatu masalah, sehingga jika solusi pertama tidak bekerja, akan memiliki rencana selanjutnya.¹⁷

5. *Empathy*

Empathy sangat erat kaitanya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.¹⁸ *Empathy* adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.¹⁹

6. *Self-efficacy*

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefenisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk

¹⁷ Dr. Angela Smith, *Excellence in Resilience*, Ltd Copyright 2013,
<http://www.adaptfaster.com/the-resilience-academy/>, diakses tanggal 29 November 2016.

¹⁸ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004),11: hlm.111.

¹⁹ S.D. Hodges, K.J.K. Klein / *Journal of Socio-Economics* 30 (2001) 437–452.

mencapai hasil tertentu file ya di data. *Self-efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu goal. Ketika seseorang mempunyai *self efficacy* tinggi, dia tahu bahwa ia bisa mengerjakan suatu hal.

Bandura dalam buku *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales* mendefinisikan *self efficacy* sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai performansi tertentu. *Self efficacy* juga didefinisikan sebagai suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku dan hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang tersebut dan menempatkannya sebagai elemen kognitif dalam pembelajaran sosial.²⁰

Dengan demikian mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan,

²⁰ Bandura A, *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*.(tpp: 2006), hlm.307-310.

hal ini diasumsikan bagi mahasiswa yang dalam setiap perkuliahanya dibabankan tugas-tugas yang memerlukan banyak energi dan seringkali menyita perhatian yang cukup serius, dan seringkali mengalami berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka *efficacy* mahasiswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa ia bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam tugas-tugas perkuliahan. Semakin kuat persepsi *self efficacy* mahasiswa maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan *efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

7. Reaching out

Resiliensi(cara bertahan) lebih sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari *resiliensi* juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Menjangkau adalah sejauh mana seorang individu mampu

bercerita dengan orang lain dan meminta dukungan bila diperlukan. Ini termasuk kemampuan untuk mendelegasikan tugas dan wewenang, serta mengambil risiko dihitung. Menjangkau juga melibatkan merangsang rasa ingin tahu Anda secara keseluruhan tentang banyak bidang kehidupan Anda. Jika Anda ingin tahu tentang berbagai bidang kehidupan Anda pasti akan membantu memperdalam hubungan dengan orang lain. Anda akan lebih cenderung untuk mengambil tantangan baru sementara belajar dari pengalaman.

c. Sumber Pembentukan *Resiliensi*

Upaya mengatasi kondisi-kondisi *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan) dan mengembangkan *resiliensi* remaja, sangat tergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri remaja, yang dikemukakan oleh Grotberg disebut sebagai tiga sumber dari *resiliensi* (*three sources of resilience*), yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), *I can* (Aku dapat). Adapun pemaparan dari ketiga sumber *resilensi* tersebut ialah:²¹

²¹ Pasudewi Cantika Yeniar, *Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari Coping Streets*, skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri 2013), hlm. 22.

1. *I have* (Aku punya)

I have (Aku punya) merupakan sumber *resiliensi* yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangsih bagi pembentukan *resiliensi*, yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh;
- b. Struktur dan peraturan rumah;
- c. Model-model peran;
- d. Dorongan untuk mandiri (otonomi);
- e. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

2. *I am* (Aku ini)

I am (Aku ini) merupakan sumber *resiliensi* yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah:

- a. Di sayang dan disukai oleh banyak orang;
- b. Mencinta, empati, dan kepedulian pada orang lain;

- c. Bangga dengan dirinya sendiri;
- d. Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya;
- e. Percaya diri, optimistic, dan penuh harap.

3. *I can* (Aku dapat)

I can (Aku dapat) adalah sumber *resiliensi* yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan-keterampilan ini meliputi:

- a. Berkomunikasi;
- b. Memecahkan masalah;
- c. mengelola perasaan dan impuls-impuls;
- d. mengukur tempramen sendiri dan orang lain;
- e. menjalin hubungan yang saling mempercayai.

Dari ketiga sumber *resiliensi* diatas disimpulkan bahwa sumber pembentukan *resiliensi* ada dari dukungan eksternal (*I have*), mengembangkan kekuatan bathin (*I am*), dan interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah (*I can*), serta status social ekonomi juga berdampak signifikan terhadap tingkat *resiliensi*.

d. Interaksi antara Faktor I have, I am, dan I can

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I have*, *I am*, dan *I can*. Untuk menjadi seorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu faktor, harus di topang oleh faktor-faktor lain. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan *resiliensi* remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ketiga faktor tersebut sangat di pengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dimana remaja hidup. Setidaknya terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi dari *I have*, *I am*, dan *I can* tersebut yaitu:²²

1. Kepercayaan (*trust*), yakni faktor berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya remaja. Perasaan percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai kehidupannya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaanya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depanya.
2. Otonomi (*autonomy*), yaitu suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 205-207.

3. Inisiatif (*initiative*), yaitu faktor ketiga pembentukan *resiliensi* yang berperan dalam penumbuhan minat remaja melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi remaja mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian suatu kelompok.
4. Industry (*industry*), yaitu faktor *resiliensi* yang berhubungan dengan pengembangan ketrampilan-ketrampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan ketrampilan-ketrampilan tersebut, remaja akan mampu mencapai prestasi baik di rumah, kampus dan lingkungan sosialnya.
5. Identitas (*identity*), yaitu faktor *resiliensi* yang berkaitan dengan pengembangan remaja akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefenisikan dirinya dan mempengaruhi self-image nya. Kelima faktor (kepercayaan, otonomi, inisiatif, industry, dan identitas) tersebut merupakan landasan utama bagi pengembangan *resiliensi* remaja.

Kelima faktor (kepercayaan, otonomi, inisiatif, industry, dan identitas) tersebut merupakan landasan utama bagi pengembangan *resiliensi* mahasiswa baru difabel dalam mengatasi kesulitan selama melakukan perkuliahan di kampus.

2. MAHASISWA BARU

a. Mahasiswa baru

Istilah mahasiswa baru (*freshman*) dikutip dari Kamus Oxford adalah para pelajar atau peserta didik masa tahun pertama di universitas, sehingga pada penelitian ini mahasiswa baru selanjutnya disebut sebagai mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa tahun pertama yang tidak berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut dapat mengalami berbagai masalah, termasuk masalah dalam membina hubungan dengan orang lain.

b. Kerekteristik Mahasiswa Difabel

Karakteristik mahasiswa difabel secara umum yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan intelektual, para mahasiswa difabel atau mahasiswa yang memiliki kekurangan dalam salah satu pancha indera atau tubuh tidak secara langsung membuat intelegensi rendah melainkan sama dengan anak normal lainnya namun difabel yang memiliki kelainan dalam penglihatan (difabel netra) ini mampu berkomunikasi secara lisan dan nilai akademik yang bagus.
2. Perkembangan fisik itu sendiri tidak berbeda dengan anak normal lainnya, melainkan karena keterbatasannya yang membuat para penyandang difabel menjadi kurang leluasa dalam melakukan aktivitas bergerak dan mobilitas seperti

anak normal lain sehingga mempengaruhi pertumbuhan fisiknya.

3. Prestasi akademik, hilangnya satu indera apabila tidak dikompensasikan dengan indera lain akan mempunyai pengaruh dalam prestasi sekolah.²³

Sedangkan karekteristik mahasiswa difabel secara khusus berkaitan dengan kesulitan pendidikan dalam bentuk akademis dan non akademis dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁴

1. Akademis

a. Strategi pembelajaran

Dalam bentuk strategi pembelajaran terdapat beberapa masalah. Masalah pertama dosen tidak memberikan softfile kepada mahasiswa difabel. Masalah kedua dosen tidak memahami bahasa isyarat dan permasalahan kedua ini akan menyulitkan bagi mahasiswa rungu-wicara dalam proses belajar mengajar. Masalah ketiga, dosen mempresentasikan pembelajaran dalam bentuk slide power point dan menggunakan pembahasan berbentuk pointer yang sangat minim penjelasan. Masalah

²³ Karakteristik Mahasiswa Difabel, dalam <http://margi-world.blogspot.co.id/2011/12/contoh-makalah-tentang-karakter-dan.html>, diakses tanggal 19 september 2015.

²⁴ Andayani, dkk., *Model Pembelajaran Kampus Inklusif* (Yogyakarta: PSLD,2012), hlm.75-83.

selanjutnya dosen berbicara terlalu cepat, artikulasi tidak jelas dan membelakngi mahasiswa.

b. Mahasiswa Difabel Pasif

Secara umum ada sebagian difabel yang pasif dalam mengerjakan tugas saat diberikan dosen, namun hal tersebut lebih cenderung dikarenakan para mahasiswa baru difabel kurang mengerti dengan materi pembelajaran yang diterangkan dosen.

2. Non akademis

a. Relawan

Relawan juga memiliki beberapa masalah saat mendampingi para mahasiswa difabel terutama mahasiswa baru. Masalah pertama belum menguasai bahasa isyarat dengan maksimal. Masalah kedua, hambatan relawan dalam menerjemahkan narasi dari dosen kepada mahasiswa difabel rungu-wicara. Masalah ketiga, kurangnya waktu yang tersedia bagi relwan untuk menerjemahkan bahasa verbal dari dosen ke dalam bahasa non verbal berbentuk isyarat.

b. Dinamika Kelas

Selanjutnya permasalahan tentang kelas. Masalah pertama, kelas yang kurang kondusif bagi difabel yaitu kelas yang ramai. Bagi mahasiswa netra, kelas yang ramai sangat tidak menguntungkan, karena mereka hanya bertumpu pada persepsi *auditori*. Sedangkan bagi rungu wicara akan menghambat mereka dalam memahami gerak bibir dan ekspresi seseorang. Masalah kedua, dosen tidak memahami karakter difabel dan apa kebutuhan pembelajaran yang harus direspon oleh dosen. Masalah ketiga, masih ada dosen yang kurang peduli terhadap mahasiswa difabel.

c. Bangunan Arsitektur Kampus Tidak Inklusif

Gedung dan ruangan kelas yang luas menghambat mobilitas difabel netra sehingga membutuhkan proses pengenalan lebih terhadap setiap sudut ruangan.

d. Teman Sebaya

Bukan hanya permasalahan tentang kelas dan relawan yang penting diperhatikan bagi mahasiswa baru difabel di UIN Sunan Kalijaga, akan tetapi teman sebayapun salah satu permasalahan utama mereka. Masalah pertama, masih ada mahasiswa umum atau non difabel yang kurang menerima

keberadaan mahasiswa difabel. Secara umum memang terdapat mahasiswa umum yang peduli dengan mahasiswa difabel dengan membantu menjelaskan materi perkuliahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru yang rentan dengan hal baru akan lebih cenderung perlu beradaptasi lebih, terutama mahasiswa baru difabel. Sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti teman sebaya, keluarga dan dosen untuk mendukung mereka berjuang menjalani masa kuliah tersebut. Kemampuan yang mereka butuhkan itu disebut *resiliensi*. *Resiliensi* (cara bertahan) dapat berguna untuk menghindari terjadi kesulitan selama masa kuliah ataupun kesulitan dimasa depan. Maka dari itu *resiliensi* yang baik dapat membantu mahasiswa baru difabel dalam menjalani kehidupannya.

3. Difabel

a. Pengertian Difabel

Menurut Pasal 1 *Convention on the Rights of Persons With Disabilities* dikutip dari buku *Potret Difabel berhadapan dengan Hukum Negara* Difabel adalah konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama menghambat interaksi dan menyulitkan

partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya.²⁵

Menurut Mansour Fakih dikutip dari buku *Potret Difabel berhadapan dengan Hukum Negara*, istilah difabel (*differently able*) merupakan bentuk perjuangan pergerakan untuk mengantikan istilah *disable* ataupun penyandang cacat karena kedua istilah tersebut memiliki stereotip negatif dan bermakna *disempowering*(ketidakberdayaan).²⁶

Difabel merupakan kepanjangan dari “*different abilities*” (perbedaan kemampuan).²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.²⁸

Dari beberapa pengertian difabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa difabel merupakan kekurangan secara fisik yang dimiliki oleh sebagian manusia. Keadaan tersebut tidak menjadi alasan untuk menyerah namun justru menjadi pemacu

²⁵ M.Syafi’ie, dkk., *Potret Difabel Berhubungan dengan Hukum Negara* (Sleman: SIGAB, 2014), hlm. 40.

²⁶ Ibid.,hlm. 41.

²⁷ Rofah, dkk., *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: PSLD, 2011).

²⁸ <http://eprints.uny.ac.id/8590/3/BAB%202%20-%2008413244048.pdf>, diakses tanggal 5 mei 2016).

semangat meskipun kekurangan fisik menyebabkan terbatasnya setiap gerak-gerik yang akan dilakukan.

b. Karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Menjadi Mahasiswa baru difabel di perguruan tinggi pada umumnya setiap difabel akan terlihat memiliki sisi yang berbeda dengan mahasiswa baru lainnya, dan perbedaan tersebut penelitiuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Difabel Tunanetra

Difabel yang buta total merupakan kekurangan dalam penglihatan atau bahkan kehilangan sama sekali ingatannya akan menimbulkan berbagai akibat bagi difabel itu sendiri, diantara akibat tersebut akan menimbulkan masalah yang mereka sadar atau tidak sadar diantara sebagai berikut:

- a. Karakteristik kognitif, menurut Lowenfeld dalam Haenudin, digambarkan sebagai dampak kebutaan terhadap perkembangan kognitif. Ini dibagi menjadi tiga yaitu:
 1. Tingkat dan keanekaragaman pengalaman anak tunanetra, maka pengalaman harus diperoleh dengan menggunakan indera yang masih berfungsi, khususnya perabaan dan pendengaran. Melakukan kontak untuk mendapatkan informasi melalui berbagai proses dari sebagian tubuh.
 2. Kemampuan untuk berpindah tempat, penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam

suatu lingkungan, tetapi mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut.

- b. Karakteristik akademik merupakan dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi berpengaruh pada perkembangan ketrampilan akademis.Untuk mengatasinya digunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan *assesmen* dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra yang disertai dengan kecacatan yang lain dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya.
- c. Karakteristik sosial dan emosional, prilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial. Difabel tunanetra mempunyai kesulitan dalam melakukan prilaku sosial yang benar sehingga menyebabkan akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap ketrampilan sosial. Difabel tunanetra membutuhkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang kontak mata, ekspresi wajah dan serta cara menyampaikan pesan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Karakteristik prilaku, akibat ketunanetraan tidak menimbulkan masalah penyimpangan prilakupada diri anak,

meskipun demikian hal tersebut dapat berpengaruh pada prilakunya. Anak tunanerta kadang-kadang kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga ada kecendrungan untuk dibantu. Apabila hal ini menjadi kebiasaan maka tunantera akan cenderung memiliki sifat pasif dan prilaku stereotif.²⁹

2. Karakteristik Difabel Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.³⁰

Menurut Streng dikutip dari buku Haenudin menjelaskan tentang klasifikasi ketunarunguan antara 20-30 dB (*Mild losses*), memiliki ciri-ciri:³¹

- a. Kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
- b. Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru.
- c. Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.

²⁹ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media,2013), hlm, 12-16.

³⁰ Ibid., hlm. 53.

³¹ Ibid., hlm. 58-62.

- d. Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasa supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat.
- e. Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB, dan mendekati 30 dB perlu alat bantu.

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), memiliki ciri-ciri:

- a. Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
- b. Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam berbicara dan pendeharaan kata terbatas.
- c. Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar, dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
- d. Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan).

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), memiliki ciri-ciri:

- a. Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab dia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
- b. Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya jika diajak bicara.
- c. kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
- d. Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan.
- e. Pembendaharaan kosa katanya sangat terbatas.
- f. Perlu masuk Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB B)

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-70 dB (*severe losses*), memiliki ciri-ciri:

- a. Mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar, dan dengan cara khusus.
- b. Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.
- c. Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru kursus, karena itu mereka harus di masukkanke Sekolah Luar biasa bagian B.
- d. Dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan.
- e. Masih bias mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat.

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB keatas (*profoundly losses*), memiliki ciri-ciri:

- a. Pada kelompok ini hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira satu inci ($\pm 2,54$ cm) atau sama sekali tidak mendengar.
- b. Biasanya tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga.
- c. Meskipun menggunakan alat pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara.
- d. Memerlukan pengajaran khusus yang intensif disegala bidang tanpa menggunakan mayoritas indra pendengaran.
- e. Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

F. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan pernyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.³² Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini pilih karena memiliki keugulan tersendiri , dimana eksplorasi terhadap masalah yang dikaji tidak sekedar berdasarkan pada laporan suatu kejadian atau fenomena saja melainkan harus dikroscek dengan berbagai sumber yang relavan. Metode ini memungkinkan pendekatan yang lebih luwes dan ramah dan memungkinkan adanya perubahan –perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar,menarik, unik dan bermakna dilapangan. yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan gambaran berupa kata-kata atau lisan dari orang ataupun prilaku yang dapat di amati.³³

³² Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Yogyakarta: Teras, cetakan 1: 2011), hlm72-73.

³³ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodelogis ke arah Penguasaan Model Aplikasi, (Jakarta: PT.Raja Grofindo Persada, 2003), hlm.39.

2. Subyek Penelitian dan Obyek penelitian

Penentuan subjek dan obyek berguna untuk mempermudah proses penelitian, subjek dan objek penelitian ini adalah:

a. Subjek penelitian

Subyek penelitian adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada obyek yang diteliti.³⁴ Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan adalah suatu teknik sampel yang dilakukan dengan sengaja dengan cara penggunaan sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.³⁵

Dalam menentukan subyek penelitian setidaknya ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain, subjek sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian, telah terlibat penuh dengan kegiatan dan bidang yang dikaji serta memiliki waktu yang penuh untuk dimintai informasi.³⁶ Oleh karena itu, untuk mengetahui kesulitan akademis dan non akademis maka diambil 2 mahasiswa tunanetra dan 2 mahasiswa tunarungu sebagai subyek penelitian sedangkan untuk kroscek kebenaran data mengenai kesulitan akademis dan non akademis maka

³⁴ *Ibid.*, hlm. 91.

³⁵ Mardalis, Metode Penelitian: *Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hlm.58.

³⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

diambil 2 Dosen Pembimbing Akademik dan 2 Relawan sebagai subyek penelitian. Sehingga dalam penelitian terdapat 8 subyek yang dijadikan sumber dalam penelitian.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang peneliti tentukan dalam penelitian ini ialah masalah akademis dan non akademis mahasiswa baru difabel rungu dan netra serta *Resiliensi* (cara bertahan) Mahasiswa baru Difabel.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk mempermudah proses penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan (observasi)

Obervasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.³⁷ Pada penelitian ini menggunakan metode obervasi non-partisipatif (*participant observation*), yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian informan, dalam kegiatan perkuliahan. Contohnya apa kegiatan

³⁷ Handari Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*, (Yogayakarta:Gajah Mada Universitas press, 2005), hlm.100.

informan selama ini, kondisi fisik, siapa teman terdekatnya dan siapa teman belajar.³⁸

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, yaitu mengamati realita mahasiswa baru dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di pusat layanan difabel, mengkonfirmasi kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Misalnya, meminta izin kepada ketua PLD untuk melakukan obervasi beserta para staf PLD.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³⁹ Adapun metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah metode wawancara bebas dan mendalam, dimana peneliti selaku pewawancara dapat melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Sistem wawancara yang peneliti lakukan menggunakan tanya jawab kepada narasumber dan informan secara lansgsung, sehingga informan dapat memberi jawaban dari setiap pertanyaan kita.⁴⁰ Dalam melakukan wawancara peneliti

³⁸Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm 19.

³⁹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.180.

⁴⁰Ahmad tanzeh, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, cetakan 1: 2011), hlm. 92.

harus mendengarkan secara teliti terkait jawaban yang disampaikan oleh subjek wawancara melalui alat bantu yang digunakan dalam wawancara, seperti buku catatan, rekaman, dan kamera.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁴¹ Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur keluarga dan pertemanannya supaya lebih mengenal subyek yang diteliti. Contohnya dengan melihat dokumen riwayat informan difabel dan rekaman kegiatan mahasiswa difabel selaku informan yang peneliti lakukan.

4. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian analisis atau pengolahan data dengan metode deskriptif. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh atau valid. Ada tiga macam analisis data kualitatif, yaitu data *reduction, drawing conclusion dan verification.*

⁴¹ M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group,2007), hlm.121.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan verifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemeliharaan, penfokusan, penyederhanaan, abstraksi penyederhanaan. Pentranformation “data mentah” yang terjadi dalam catatan –catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi data maka tahap selanjutkan adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data maka tahap selanjutnya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analis data yang bertujuan menjawab rumusan masalah. Peneliti menggunakan langkah-langkah ini supaya hasil penelitian tersusun dengan sistematis dan jelas.

5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

itu.⁴² Triangulasi yang digunakan yaitu memanfaatkan sumber data dan metode peneliti. Peneliti membandingkan serta mengecek kembali kevalidan suatu informasi yang dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi,mengkroscek validitas data penelitian informan lain yang masih berkaitan informan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Gambararan umum penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti akan dijelaskan melalui sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengistematikan penelitian yang akan di lakukan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang mana dalam setiap bab terdiri dari sub bab sistematiskanya bersifat koheren.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian mengenal *Resiliensi* mahasiswa baru difabel di uin suka, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II nantinya akan menjelaskan latar belakang teoritis yang memuat teori- teori untuk mendukung penelitian ini, yaitu teori *resiliensi*, psiologi perkembangan kareteristik pemuda, difabel, mahasiswa baru, dan keberfungsian difabel di kampus uin suka.

⁴² M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar.Ruzz Media, 2012),hlm.322.

Bab III akan menjelaskan inti dari penelitian ini yaitu, *resiliensi* mahasiswa baru difabel di uin suka daan bagaimana cara mereka bertahan serta cara mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi.

Bab IV akan memaparkan hasil penelitian. Pada bagian ini akan di berikan gambaran umum dari partisipan, hasil penelitian yang di peroleh serta analisis sesuai dengan konsep.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang berisikan jawaban terhadap masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga mengemukakan keterbatasan penelitian serta saran terkait pelaksanaan penelitian serupa di masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

Kesulitan akademis terbagi menjadi tiga faktor yang dirasakan oleh setiap mahasiswa baru difabel yaitu, strategi pembelajaran salah satunya tentang cara dosen dalam mengajar mahasiswa difabel yang masih membutuhkan pengenalan akan arti mahasiswa difabel serta pembelajaran yang lebih untuk memahami setiap karakter mahasiswa tidak terkecuali mahasiswa baru difabel serta dinamika kelas yang nyaman dan kondusif sangat membantu pembelajaran bagi seluruh mahasiswa sedangkan untuk non akademis yaitu teman sebaya yang membutuhkan dorongan dan empati kepada setiap mahasiswa difabel untuk saling membantu antar sesamanya serta didukung oleh fasilitas kampus salah satunya gedung dan tata ruangan kelas yang mendukung bagi mahasiswa baru difabel.

Dalam menjalani kehidupan bagi mahasiswa baru difabel membutuhkan cara bertahan yang harus dimiliki setiap mahasiswa, salah cara yang harus dimiliki dengan menamkan semangat dalam diri setiap mahasiswa agar menumbuhkan rasa percaya diri dengan kemampuan yang kita miliki. Kemudian mudah beradaptasi atau bergaul dengan mahasiswa difabel maupun non difabel itu sehingga hal

tersebut akan sangat membantu keseharian mahasiswa difabel dalam beraktivitas serta adanya dukungan dari orang tua, teman sebaya, dosen atau pengajar dalam menjalani perjuangan kuliah selama di kampus UIN Sunan Kalijaga.

Dari semua proses kesulitan yang menghambat difabel dalam kesaharian. Kesulitan tersebut akan dapat diatasi bila setiap difabel memiliki resiliensi dalam dirinya sehingga membutuhkan suatu proses untuk bisa menanamkan resiliensi pada setiap mahasiswa baru difabel. Salah satu hasil penelitian menunjukan bahwasanya nilai resiliesnsi dari Reivch dan Shatte yang sering digunakan oleh mahasiswa yaitu *regulasi emosi, empati, optimis* sedangkan untuk *self-efficacy, causal analysis* dan *reaching out* masih jarang digunakan pada setiap mahasiswa difabel.

B. Saran

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam mengatasi masalah mahasiswa Difabel yang perlu dilakukan perbaikan sehingga mahasiswa difabel memiliki kualitas yang sama atau lebih baik dari mahasiswa normal. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat memberikan kontribusi pertimbangan bagi Kepala, Staff serta relawan yang berada di PLD. Berikut saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Pihak pengelola Pusat Pelayanan Difabel agar terus meningkatkan kreavitas mahasiswa difabel, agar kemampuan yang dimiliki setiap difabel tidak terbuang sia-sia. Serta perlu adanya promosi kepada mahasiswa atau calon mahasiswa kalau pihak kampus menyediakan sebuah lembaga yang

dapat digunakan untuk para mahasiswa difabel dalam mengatasi setiap permasalahan yang dimiliki oleh difabel.

2. Dalam upaya peningkatan belajar, perlu diterapkan kembali metode diskusi antara relawan dan difabel sebelum ujian berlangsung. Karena untuk menjaga kesalahpahaman antara relawan dan difabel selama proses ujian.
3. Bagi kampus, disarankan tidak membatasi mahasiswa untuk mencari bahan ajar atau skripsi yang tidak disediakan oleh pihak kampus.
4. Bagi penelitian yang akan datang untuk meneruskan penelitian ini dengan lebih lanjut dari kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel di Uin Sunan Kalijaga. Penelitian ini hanya meneliti sebagian mahasiswa baru difabel sehingga penelitian selanjutnya dapat meneliti keseluruhan mahasiswa baru difabel agar data lebih banyak dan akurat.
5. Bagi peneliti untuk dapat terus belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah Resiliensi dan bisa menerapkan Ilmu Resiliensi kedalam kehidupannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008.

Shatte, A, & Reivich, K,The Resilience Factor 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles, New York: Broadway Books.2002.

Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2010.

Syafi'ie, M., Potret Difabel Berhubungan dengan Hukum Negara, Sleman: SIGAB,2014.

Haenudin, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media 2013

Tanzeh, Ahmad, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta:Teras, cetakan 1: 2011.

Nawawi,Handari, metode peneltian bidang sosial, Yogayakarta: Gajah Mada Universitas Press 2005.

Sujarweni, Wiratna, Metode Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Mulyana, Deddy, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Bungin, M.Burhan, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta:Prenada Media Group,2007.

Moleong ,Lexy J,Metode Penelitian Kualitatif,(Bandung: Remaja Rosdakarya,

2002), hlm.190.

Juliet Corbin ,A.strauss&, Basic of Qualitative Research:Grounded Theory, 1990.

Ghony ,M.Djunaidi ,Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Andayani, Muhrisun, Ro'fah, Membangun Kampus,Yogyakarta:PSLD, 2010.

Skripsi

Saprin, Resiliensi Single Parent Pada Keluarga Buruh Tani: (Studi Kasus Single Parent Karena Perceraian Ilegal Di Desa Gelanggang,Kec. Sakra Timur, Kab. Lombok Timur, NTB.)Tesis, (Yogyakarta : Jurusan IlmuSains Program Studi Interdisciplinary Islamic Konsentrasi Pekerjaan Sosial), UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Khusniyatun, *Hubungan Antara Resiliensi dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Progam Studi Psikologi*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2012).

WEB

Kaum Difabel Bisa Kuliah Di UB, <http://halomalang.com/news/kaum-difabel-bisa-kuliah-di-ub>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016, Pukul 15.00 WIB.

<http://eprints.uny.ac.id/8590/3/BAB%202%20-%2008413244048.pdf> di akses pada tgl 5 Mei, Pukul 16.59 WIB.

Karakteristik Mahasiswa, <http://margi-world.blogspot.co.id/2011/12/contoh-makalah-tentang-karakter-dan.html>, di akses tgl 19 September 2016, Pukul 4.30 WIB.

Sejarah PLD di Uin Sunan Kalijaga, <http://pld.uin-suka.ac.id/p/sejarah.html> diakses pada tanggal 8 oktober 2016 , Pukul 07.20 WIB.

Sejarah dan Peran Pusat Layanan Difabel (PLD) Uin Sunan Kalijaga,

http://wawasansejarah.com/sejarah-dan-peran-pusat-layanan-difabel-pld-uin-sunan-kalijaga/#_ftn24, di akses tgl 14 September 2016, Pukul 03.56 WIB.

BULETIN

Cusnul Chotimah, “PLD Instrumen UIN Inklusi”, Buletin Slilit LPM Arena, 28 November 2013 hlm. 16-17.

Brosur PLD tahun 2012

Brosur PLD Tahun 2014

Interview Guide Penelitian

Pedoman Wawancara

a. Mahasiswa Tunanetra

1. Nama Responden :
2. Tanggal Wawancara :
3. Tempat Wawancara :
4. Waktu Wawancara :
5. Pernah mengalami kesulitan selama kuliah?
6. Apa saja biasa kesulitan atau masalah sering di alami?
7. Bagaimana cara menghadapi kesulitan selama kuliah?
8. Pernah mengalami tekanan karena kesulitan tersebut?
9. Bagaimana cara mengendalikan setiap ada masalah?
10. Apa saja tips-tips yang dilakukan untuk melupakan kesulitan selama kuliah?
11. Pernah mengalami kesulitan beradaptasi?
12. Dengan siapa biasanya mengalami kesulitan beradaptasi?
13. Ada cara khusus buat mudah beradaptasi dengan lingkungan kampus?
14. Pernah merasa minder atau ingin berhenti kuliah?
15. Apa Penyebab mahasiswa tunanetra itu mudah sensitive?
16. Bagaimana cara mengatasi kesalahpahaman dengan sesama difabel?
17. Bagaimana cara mengatasi kesalahpahaman antara difabel dan relawan?
18. Apa Penyebab salah paham dengan difabel?

19. Ada tips khusus tidak buat para relawan?
 20. Ada saran buat PLD buat kedepanya supaya lebih baik?
 21. Sebutkan mimpi dan keahlian masing-masing?
- b. Mahasiswa Tunanetra
1. Nama Responden : _____
 2. Tanggal Wawancara : _____
 3. Tempat Wawancara : _____
 4. Waktu Wawancara : _____
 5. Apa kendala selama kuliah?
 6. Bagaimana cara mengatasi masalah selama kuliah?
 7. Pernah mengalami kesulitan beradaptasi?
 8. Dengan siapa biasanya sulit beradaptasi?
 9. Bagaimana bentuk dukungan dosen ketika dikelas?
 10. Punya relawan dan noteker satu jurusan?
 11. Pernah ditegur dengan dosen ketika belajar?
 12. Pernah diajak diskusi dengan teman kampus?
 13. Pernah diingati ada tugas dengan teman kampus dan relawan/
 14. Apa kegiatan selain kuliah?
 15. Cara membagi waktu antara kuliah dan kerja?
 16. Pernah konsultasi dengan dosen pembimbing?
 17. Bagaimana dukungan keluarga selama kuliah?
 18. Punya teman untuk diajak berbagai cerita?
 19. Pernah mengikuti kursus bahasa Indonesia?

20. Pernah merasa menyesal dengan mengambil jurusan sekarang?
21. Kalau ia kenapa?
22. Apa penyebab tidak mengumpulkan tugas?
23. Apa penyebab sering bolos kuliah?
24. Pernah ke PLD ?
25. Kalau tidak pernah kenapa?
26. Bagaimana cara menikmati fasilitas kampus?
27. Pernah mengalami stress karena masalah kuliah?
28. Bagaimana tips supaya bisa bersaing dengan teman-teman kuliah?
29. Apa yang dilakukan untuk mengembangkan bakat kalian?
30. Sebutkan mimpi dan keahlian kalian?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Galuh Wulandari
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Bukit Tujuh, 26 September 1993
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat Asal : Sp.8Bukit Tujuh, Kecamatan Timpeh
Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat
- e. Alamat Sekarang : Gendeng GK IV 996, Kelurahan Baciro,
Kec. Gondokusuman, Yogyakarta
- f. No. Hp : 085389153491
- g. Email : galuhanugriya@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

- a. SD : SD Negeri 28 Timpeh (2006)
- b. SMP : MTs Al-Barokah (2009)
- c. SMA : SMA N 1 Sitiung (2012)
- d. Perguruan Tinggi : S1 Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Angkatan 2012.

Dokumentasi



1.1 Gambar Setelah Wawancara di DAC dengan Arif Wicaksono



Gambar 1.2 Buku Kenang-kenangan untuk Indra Kurma dan Arif Wicaksono



Gambar 1.3 Wawancara dengan Mahasiswa Tunan Netra



Gambar 1.4 Kegiatan Keseharian Indra Kurmala



Gambar 1.5 PertemananIndraKurmaladenganSesama Tuna Rungu